

Menemukan Dan Membentuk Cita-Cita Bersama Anak Panti Asuhan Nazar Indonesia

Esica Dhea Oktaviani Rauna Sitompul¹, Agus Suriadi²

^{1,2}Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara;
Jl. Dr. A. Sofian No. 1A, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara, 20222,
Indonesia

Email : esicadheaa@students.usu.ac.id ¹, agus4@usu.ac.id ²

Kilas Artikel

Volume 4 Nomor 2
Agustus 2024
DOI:<https://doi.org/10.58466/literasi>

Article History

Submission: 13-06-2024
Revised: 13-06-2024
Accepted: 13-06-2024
Published: 01-08-2024

Kata Kunci:

Cita-cita, group work, intervensi.

Keywords:

Goals, group work, intervention.

Korespondensi:

(Esica Dhea Oktaviani Rauna Sitompul)
(esicadheaa@students.usu.ac.id)

Abstrak

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang ingin dicapai dan dipikirkan oleh seseorang di masa depan. Kegunaan di dalam hidup seseorang, yaitu seseorang memiliki sesuatu yang dia fokuskan dan usahakan sehingga membantu seseorang menjadi produktif, membantu seseorang untuk belajar tentang ketekunan dalam usaha menggapai cita-cita, membangun dan meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu seseorang untuk fokus dan mengambil keputusan yang baik karena setiap keputusan berdampak dalam capaian cita-citanya. Penentuan cita-cita, orang tua mempunyai peran besar yaitu sebagai gambaran pertama anak, contoh, dan juga fungsi pola asuh. Permasalahan ditemukan oleh praktikan ketika anak-anak panti asuhan belum bisa menentukan cita-cita mereka. Praktik Kerja Lapangan ini menggunakan metode intervensi mezzo yaitu *group work* dalam penanganan masalah klien. Intervensi adalah tindakan mengadakan perubahan pada individu, kelompok, dan komunitas yang mengalami gangguan keberfungsian. Tujuan dari adanya intervensi antara lain, yaitu memulihkan keberfungsian sosial klien, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah, mencapai perbaikan sosial masyarakat, mendorong klien mengembangkan kemampuan memanfaatkan sumber daya lingkungan. Penanganan masalah klien dilakukan secara bersama dengan menggunakan tahapan yang ada, yaitu engagement, intake, & contract, asesment, perencanaan, intervensi, evaluasi, dan terminasi. Dalam penerapannya disimpulkan bahwa klien dapat belajar dengan baik menggunakan bantuan media gambar dan dapat menentukan cita-cita mereka.

Abstract

Goals are desires, hopes, or goals that a person wants to achieve and thinks about in the future. The usefulness in one's life is that one has something to focus on and work towards, which helps one to be productive, helps one to learn about perseverance in pursuit of goals, builds and increases self-confidence, and helps one to focus and make good decisions because every decision has an impact on the achievement of one's goals. In determining goals, parents have a big role, namely as the child's first image, example, and also the function of parenting. Problems were found by practitioners when orphanage children could not determine their goals. This Field Work Practice uses mezzo intervention methods, namely group work in handling client problems. Intervention is the act of making changes to



individuals, groups, and communities that experience impaired functioning. The objectives of the intervention include restoring the client's social functioning, overcoming and preventing problems, achieving community social improvement, encouraging clients to develop the ability to utilize environmental resources. The handling of client problems is carried out together using existing stages, namely engagement, intake, & contract, assessment, planning, intervention, evaluation, and termination. In its application, it is concluded that clients can learn well using the help of image media and can determine their goals.

1. PENDAHULUAN

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang ingin dicapai dan dipikirkan oleh seseorang di masa depan. Dalam penerapannya cita-cita dapat berguna dalam memperlihatkan bentuk dari apa yang ingin dilakukan di masa depan seseorang, baik secara karir maupun kehidupan pribadinya. Cita-cita memiliki kegunaan di dalam hidup seseorang, yaitu seseorang memiliki sesuatu yang dia fokuskan dan usahakan sehingga membantu seseorang menjadi produktif, membantu seseorang untuk belajar tentang ketekunan dalam usaha menggapai cita-cita, membangun dan meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu seseorang untuk fokus dan mengambil keputusan yang baik karena setiap keputusan berdampak dalam capaian cita-citanya.

Dalam penentuan cita-cita, anak-anak tidak bisa melakukannya secara mandiri. Penentuan cita-cita anak mempunyai faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Pendidikan yang diterima oleh anak juga dipengaruhi dari latar belakang pendidikan orang tuanya. Biasanya orang tua yang memiliki pendidikan baik akan menanamkan nilai pendidikan keluarga dengan baik juga dengan harapan, ajaran tersebut dapat dibawa oleh anak dalam pergaulannya di masa mendatang.

2. Contoh Orang Tua

Pada dasarnya, orang tua adalah pendidikan pertama bagi seorang anak sejak dia lahir dan bertumbuh. Orang tua juga keluarga adalah tempat pertama anak melihat dan belajar. Oleh karena itu, figur orang tua biasanya dijadikan panutan oleh anak-anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik dan mengasuh dapat berpengaruh besar dalam gambaran anak tentang hidup dan cita-citanya kelak karena mereka bisa melihat contoh keberhasilan atau kegagalan pertama dari kehidupan orang tuanya.

3. Pola Asuh

Pola asuh juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Pembentukannya berasal dari penanaman moral dan kebiasaan-kebiasaan baik atau kultur keluarga. Biasanya anak akan dibentuk sesuai dengan kepercayaan dan kultur dari orang tuanya masing-masing. Dalam hubungannya dengan cita-cita, contoh pola asuh yang baik dengan menjelaskan secara sederhana mengenai peran-peran pekerjaan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Tujuannya anak bisa mengetahui secara perlahan dan dapat menjadi ruang untuk bertukar pikiran.

Cita-cita di masa sekarang memiliki peran penting dalam menjalani kehidupan. Masa globalisasi membuat manusia mampu melihat kehidupan manusia lain tanpa batasan jarak atau tempat. Hal yang positif ketika kita melihat perkembangan manusia lain dan mempelajarinya. Namun, hal negatif seperti iri dan membandingkan diri dengan orang lain tidak jarang ditemui dan dialami pada zaman sekarang. Dalam hal ini, cita-cita menjadi penting agar kita bisa mengetahui dan mencerminkan pribadi kita sesuai dengan yang kita cita-citakan.

Penentuan cita-cita untuk anak-anak panti asuhan harus didukung dengan peran dari pengasuh panti asuhan. Pengasuh secara langsung menjadi contoh dan seseorang yang



memberikan pola asuh. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa.

Sayangnya, di masa sekarang banyak anak-anak yang tidak mengetahui cita-cita mereka dan beberapa juga ada yang tidak memikirkannya. Hal ini harus dipikirkan dengan kritis karena kondisi masa depan dunia ini terletak pada generasi muda zaman sekarang. Sama halnya dengan keadaan yang ada di Panti Asuhan Nazar Indonesia, anak-anak disana banyak yang belum mengetahui cita-cita mereka di masa depan.

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani Praktek Kerja Lapangan, penulis sadar bahwa harus bisa menjalani peran sebagai *agent of change*. Mahasiswi bernama Esica Dhea Oktaviani Rauna Sitompul dengan NIM 210902077 dari program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara melaksanakan Praktik Kerja Lapangannya di Panti Asuhan Nazar Indonesia yang terletak di Jalan Jamin Ginting, Gg. Sumber, Medan. Praktik Kerja Lapangan ini dibimbing langsung oleh supervisor sekolah yaitu Bapak Agus Suriadi, S. Sos, M. Si dan dosen pengampu yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga, S. Sos, M. Kesos.

Dalam penerapan PKL, praktikan menggunakan metode intervensi mezzo yaitu *group work* sebagai cara dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien di panti asuhan. Pada penerapannya, praktikan juga menggunakan alat bantu berupa poster dalam penyampaian cara menentukan cita-cita ke anak-anak panti asuhan. Sasaran metode intervensi ada pada anak-anak Panti Asuhan Nazar Indonesia yang berjumlah 20 orang, tersebar dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. METODE

Dalam melakukan Praktik Kerja Lapangan, praktikan menggunakan metode intervensi *group work* dalam penerapan pengatasan masalah pada klien. *Group work* dapat diartikan sebagai agen peubah yang berupaya memfasilitasi anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dan berkolaborasi dalam proses pemecahan masalah melalui kelompok. Adapun tahapan dalam metode intervensi *group work* sebagai berikut

1. **Engagement, Intake, Contract:** tahapan ini merupakan tahap awal dalam melakukan intervensi. Tahapan ini, praktikan melakukan pendekatan berupa perkenalan asal dan latar belakang kepada klien. Komunikasi yang baik dan lugas sangat dibutuhkan agar klien dapat memahami pembicaraan dengan baik. Kemudian, setelah terbentuknya komunikasi dan hubungan yang baik, praktikan dan klien membuat kesepakatan/kontrak mengenai tahapan selanjutnya.



Gambar 1 Praktikan melakukan tahap pendekatan



Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. All Rights Reserved e-ISSN 2775-3301

2. **Asesement:** Tahapan ini berisikan tentang praktikan melakukan penggalian masalah dan penyebab, serta potensi yang dapat digunakan dalam penyelesaian masalah klien. Pada tahap ini klien menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dalam mencari permasalahan. Hasil assesment yang didapatkan oleh praktikan berupa:
 1. Klien sulit untuk mengutarakan cita-cita karena tidak percaya diri dan belum mengetahui keinginannya.
 2. Klien belum memikirkan tentang cita-citanya karena asing dengan pertanyaan tersebut dan tidak dikenalkan sejak dini.
3. **Perencanaan:** Tahap ini setelah praktikan mengetahui permasalahan lewat asesment, praktikan mencoba untuk mencari cara penyelesaian yang sesuai dengan kondisi klien.
4. **Intervensi:** Tahap ini praktikan dan klien mulai melakukan pelaksanaan program yang sudah direncanakan bersama, yaitu
 - Melakukan sosialisasi mengenai cita-cita menggunakan alat bantu media berupa poster.
 - Melakukan sosialisasi pengenalan tentang berbagai macam cita-cita, ciri-cirinya, dan cara mencapainya.
 - Melakukan kegiatan kreatif berupa menggambar dan mewarnai dengan mengekspresikan cita-cita anak panti.
5. **Evaluasi:** Tahap ini praktikan melakukan monitoring mengenai program yang sudah dijalankan bersama klien. Monitoring dilakukan untuk mengetahui apakah program sudah tepat sasaran atau belum. Dalam pelaksanaannya, klien mulai mengetahui dan berani berbicara mengenai cita-cita mereka. Klien juga banyak bertanya mengenai apa yang dia ingin lakukan kedepannya.
6. **Terminasi:** Tahap ini merupakan proses penghentian dan pemutusan hubungan secara formal dengan klien karena program telah terlaksana dengan baik. Tahap ini, praktikan dapat memberikan kata perpisahan dan motivasi kepada klien agar tetap menjadi lebih baik untuk kedepannya.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Dalam melakukan Praktik Kerja Lapangan, praktikan melakukan kegiatan secara langsung di Panti Asuhan Nazar Indonesia. Praktikan dibimbing oleh supervisor sekolah dan juga supervisor lembaga panti asuhan. Dalam praktek pekerjaan sosial, ada tiga bentuk intervensi sosial yang diberikan, yaitu mikro, mezzo, dan makro. Pada PKL ini, praktikan menggunakan intervensi mezzo dengan metode *group work*. Menurut Isbandi Rukminto Adi intervensi sosial adalah perubahan yang terencana yang dilakukan oleh pelaku perubahan terhadap berbagai sasaran perubahan (*target of change*) yang terdiri dari individu, keluarga, dan kelompok kecil (*level mikro*), komunitas dan organisasi (*level mezzo*) dan masyarakat yang lebih luas, baik ditingkat kabupaten/kota, provinsi, negara maupun tingkat global (*level makro*). Dalam pengertian lain, intervensi adalah tindakan mengadakan perubahan pada individu, kelompok, dan komunitas yang mengalami gangguan keberfungsian. Tujuan dari adanya intervensi antara lain, yaitu memulihkan keberfungsian sosial klien, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah, mencapai perbaikan sosial masyarakat, mendorong klien mengembangkan kemampuan memanfaatkan sumber daya lingkungan (Boediman, Mathilda, Fardolin, Boaz:2014).

Pada praktik intervensi mezzo, ditujukan untuk pemberian bantuan bagi keluarga dan kelompok kecil. Kegiatan penting pada jenjang ini mencakup memberikan layanan komunikasi, mediasi (menengahi), bernegosiasi, mendidik dan mengajak orang-orang



bertemu untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi (Boediman et al.' 2014). Fungsi dari adanya intervensi untuk klien berupa

- Penyelesaian masalah klien secara langsung dengan metode pekerjaan sosial.
- Menghubungkan klien dengan sistem sumber.
- Membantu klien menghadapi masalahnya.
- Menggali potensi dalam diri klien sehingga dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dalam penerapan tahap intervensi bersama dengan klien, praktikan dapat melihat hasil bahwa anak-anak panti asuhan merupakan klien yang mau belajar dan haus dengan ilmu. Mereka menyukai informasi-informasi dari luar lingkungannya dan mencoba untuk bertanya tentang dunia luar. Klien juga terbuka dengan keadaan mereka, kesulitan yang dialami di sekolah, seperti pendidikan akademik dan non-akademik. Klien setelah diberikan sosialisasi mengenai cita-cita mulai terbuka dan mau untuk memikirkan cita-cita mereka di masa depan.

Sosialisasi menggunakan metode mewarnai, menggambar, dan bercerita membantu mereka lebih memahami bentuk fisik dari cita-cita mereka, ciri-cirinya, dan membantu mereka lebih leluasa untuk berkreasi. Namun, tidak dipungkiri, ada beberapa klien yang belum bisa mendapatkan cita-cita mereka dengan alasan belum berani dan menganggapnya tidak mungkin terjadi. Hal tersebut menjadi evaluasi untuk praktikan dan juga lembaga panti asuhan supaya dapat mensupport klien kedepannya. Seperti yang dijelaskan bahwa penentuan cita-cita juga ditentukan dari faktor pengasuh atau orang tua anak-anak. Dalam kondisi panti asuhan, peran tersebut digantikan oleh pengasuh panti asuhan. Pengasuh menjadi panutan klien, contoh klien, dan bentuk nyata dari pola asuh.



Gambar 2 Praktikan melakukan sosialisasi menggunakan poster

4. KESIMPULAN

Dalam melakukan Praktik Kerja Lapangan ini, praktikan mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mempelajari secara langsung tentang intervensi dan metodenya bersama dengan klien. Metode *group work* yang digunakan memudahkan praktikan untuk menjangkau klien yang jumlahnya lumayan banyak. Dalam proses mempelajari makna cita-cita, klien dibantu dengan adanya media yaitu poster dan gambar di internet. Gambar tersebut membantu mereka untuk memvisualisasikan setiap gambaran cita-citanya. Klien juga dibantu dengan adanya metode *group work* yang dimana mereka bisa saling melengkapi dan belajar bersama tanpa harus ada rasa malu dan canggung. Meskipun ada beberapa klien yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut oleh pengasuh dalam penentuan cita-cita atau masa depannya. Pada akhirnya, praktikan berhasil untuk mensosialisasikan pentingnya



cita-cita untuk klien di masa depannya dan klien mulai berani dan vokal dalam penentuan cita-cita mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Di akhir kegiatan Praktik Kerja Lapangan, penulis mengucapkan terima kasih kepada klien yang telah kooperatif dalam melaksanakan intervensi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Ketua Panti Asuhan Nazar Indonesia, Bapak Laia yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Praktik Kerja Lapangan kepada saya. Penulis berharap ajaran yang telah didapatkan dapat diterapkan untuk masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2015). Kesejahteraan Sosial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hardjomarsono, B., Hiariej, M., Hasugian, F., & Obed Wilar, B. (2014). Teori dan Metode Intervensi Sosial. Banten: PT. Universitas Terbuka.
- Illyas Alhafizh Aldrian , A., Hidayah, N., Bella Kurniati, S., Amanda, M, Hidayatullah, S. (2020). POCITA: Mengenalkan Cita-Cita dan Lingkungan Sejak Dini. Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara, 3(2), 181-186. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM/article/view/13049>.
- Lubis, L. S., Warna, A. K. S., Wulan, A., Karimah, U., (2022). SOSIALISASI DAN EDUKASI : PENTINGNYA CITA-CITA PADA ANAK SEKOLAH DASAR. Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, 106, 1-8. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14736>.
- Purba, G.C. & Sinaga, R. P. K. (2023). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Didalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak-Anak Panti. Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 4(1), 9-13. Retrieved from <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/1322>.
- Siantayani, Yulianti. (2011). Memahami Cita-Cita Anak. Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini.

